

Dinamika Kearifan Lokal Perkotaan: Solidaritas dan Toleransi Sosial di Tanjung Redeb

Muhammad Arya Dwiki Ressa Adriani

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: aryasgf@fkip.unmul.ac.id

Abstrak

Urbanisasi tidak hanya mengubah lanskap fisik wilayah, tetapi juga membentuk ulang relasi sosial, sistem nilai, dan etika kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, urbanisasi pada kota kecil berlangsung secara gradual dan memunculkan dinamika khas dalam transformasi kearifan lokal. Artikel ini bertujuan menganalisis dinamika kearifan lokal perkotaan dalam membentuk dan mempertahankan solidaritas sosial serta toleransi sosial di Tanjung Redeb sebagai kota kecil yang berkembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan analisis tematik terhadap artikel jurnal dan buku akademik yang membahas kearifan lokal, solidaritas sosial, toleransi sosial, serta dinamika urbanisasi. Sintesis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan relasi konseptual terkait transformasi nilai lokal dalam konteks perkotaan berkembang. Hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal di Tanjung Redeb tidak mengalami kemerosotan secara linear akibat urbanisasi, tetapi bertransformasi menjadi sistem etika sosial yang adaptif dalam praktik keseharian. Kearifan lokal berfungsi sebagai rujukan etika yang memperkuat solidaritas dan memfasilitasi toleransi dalam masyarakat majemuk. Secara teoretis, artikel ini mengajukan konsep Kearifan Lokal Adaptif sebagai bentuk keberlanjutan nilai lokal dalam proses transformasi sosial di kota kecil.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Solidaritas Sosial, Toleransi Sosial, Masyarakat Perkotaan, Tanjung Redeb.

Abstract

Urbanization reshapes not only the physical landscape but also social relations, value systems, and everyday social ethics. In Indonesia, urbanization in small towns often occurs gradually, producing distinctive dynamics in the transformation of local wisdom. This article analyzes how urban local wisdom shapes and sustains social solidarity and social tolerance in Tanjung Redeb as a developing small town. This study adopts a qualitative literature review with thematic analysis of relevant journal articles and academic books addressing local wisdom, social solidarity, social tolerance, and urbanization dynamics. The synthesis identifies key patterns and conceptual relations explaining the transformation of local values in developing urban contexts. The findings show that local wisdom in Tanjung Redeb does not decline linearly due to urbanization but transforms into an adaptive system of social ethics embedded in everyday practices. Local wisdom functions as an ethical reference that strengthens social solidarity and facilitates tolerance in a plural society. Small towns thus operate as transitional social spaces where value negotiation occurs between communitarian relations and modern urban complexity. Theoretically, this article proposes the concept of Adaptive Local Wisdom, highlighting the continuity of local values through transformed social practices under gradual urbanization.

Keywords: Local Wisdom, Social Solidarity, Social Tolerance, Urban Society, Tanjung Redeb.

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan proses sosial yang tidak hanya mengubah lanskap fisik suatu wilayah, tetapi juga memengaruhi struktur relasi sosial, sistem nilai, dan etika kehidupan bermasyarakat. Di Indonesia, urbanisasi kerap berjalan beriringan dengan modernisasi yang membawa implikasi ambivalen: di satu sisi

membuka peluang ekonomi dan mobilitas sosial, namun di sisi lain berpotensi melemahkan ikatan sosial tradisional yang selama ini menopang solidaritas dan kohesi masyarakat. Perubahan tersebut sering kali memunculkan kekhawatiran akan terkikisnya kearifan lokal sebagai fondasi etika sosial, terutama pada wilayah perkotaan dan semi-perkotaan yang mengalami transformasi sosial secara cepat (Asikin, 2021; Haryono, 2024).

Kearifan lokal pada hakikatnya tidak sekadar dipahami sebagai tradisi atau simbol budaya, melainkan sebagai sistem nilai dan norma yang mengatur hubungan sosial, membentuk solidaritas, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat majemuk. Dalam banyak komunitas di Indonesia, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman etika yang menyeimbangkan kepentingan individu dan kolektif, sekaligus menjadi mekanisme sosial untuk meredam konflik dan memperkuat integrasi sosial (Amin et al., 2019; Rahman et al., 2022). Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam menjaga stabilitas sosial, terutama pada masyarakat yang hidup dalam keberagaman etnis, agama, dan latar belakang budaya.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak serta-merta hilang di tengah arus urbanisasi, melainkan mengalami transformasi sesuai dengan konteks sosial yang berubah. Penelitian tentang berbagai komunitas di Indonesia mengungkapkan bahwa nilai-nilai lokal dapat beradaptasi dan berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung ketahanan masyarakat, bahkan dalam situasi krisis sosial maupun bencana (Funay, 2020; Sedyowati et al., 2023). Dalam konteks perkotaan, kearifan lokal sering kali terartikulasikan melalui praktik-praktik sosial yang lebih fleksibel, seperti solidaritas berbasis komunitas, toleransi antarumat beragama, serta kesepakatan sosial informal yang menjaga harmoni kehidupan bersama.

Kajian empiris di berbagai daerah, seperti Flores Timur, Lombok, Tapanuli Selatan, Semarang, dan Makassar, memperlihatkan bahwa kearifan lokal tetap memainkan peran penting dalam membangun toleransi dan solidaritas sosial, meskipun masyarakatnya telah terpapar oleh nilai-nilai global dan kehidupan urban modern (Sun et al., 2022; Hamid et al., 2024; Susanti et al., 2025; Djufri et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal tidak dapat dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai nilai sosial yang dinamis dan kontekstual, yang terus dinegosiasikan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada wilayah pedesaan atau kota besar, sementara kajian mengenai kota kecil atau wilayah perkotaan berkembang relatif terbatas. Padahal, kota kecil memiliki karakter sosial yang khas, berada di antara kuatnya nilai-nilai tradisional dan meningkatnya intensitas interaksi sosial khas perkotaan. Kondisi ini menjadikan kota kecil sebagai ruang sosial yang strategis untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal beradaptasi dan berfungsi dalam konteks perubahan sosial yang gradual namun berkelanjutan (Rahman et al., 2022; Sedyowati et al., 2023).

Tanjung Redeb, sebagai ibu kota Kabupaten Berau, merepresentasikan dinamika tersebut. Sebagai pusat administrasi, ekonomi, dan interaksi sosial, Tanjung Redeb dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam. Keberagaman ini menuntut adanya mekanisme sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara perbedaan dan kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal di Tanjung Redeb tidak hanya tercermin dalam tradisi budaya formal, tetapi juga dalam praktik etika sosial yang mengatur pola interaksi, seperti sikap saling menghormati, kepedulian sosial, dan toleransi dalam ruang-ruang publik perkotaan.

Sejumlah kajian tentang kearifan lokal, solidaritas sosial, dan toleransi di Indonesia selama ini lebih banyak berfokus pada konteks pedesaan atau kota besar dengan tingkat urbanisasi tinggi. Kajian di wilayah perkotaan berkembang atau kota kecil masih relatif terbatas dan sering kali diperlakukan sebagai “perpanjangan” dari tipologi pedesaan atau kota metropolitan. Padahal, kota kecil memiliki karakter sosial yang khas, berada di antara dua kutub struktur sosial tersebut. Dalam kerangka sosiologi klasik, kondisi ini dapat dibaca sebagai ruang peralihan antara pola relasi sosial yang menyerupai solidaritas mekanik—yang ditandai oleh kedekatan sosial, homogenitas nilai, dan kuatnya ikatan komunal—dengan kecenderungan menuju solidaritas organik yang lebih khas masyarakat perkotaan modern, yang ditandai oleh diferensiasi peran sosial dan meningkatnya kompleksitas relasi sosial. Posisi hibrid ini menjadikan kota kecil sebagai konteks yang penting untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal bertransformasi dalam merespons perubahan sosial tanpa sepenuhnya kehilangan basis etika komunalnya (Asikin, 2021; Sedyowati et al., 2023).

Penelitian-penelitian di kota besar seperti Makassar atau Semarang menunjukkan bahwa proses urbanisasi yang cepat, yang kerap ditandai oleh intensitas mobilitas tinggi dan heterogenitas sosial yang lebih kompleks, cenderung mendorong terjadinya fragmentasi sosial dan melemahnya ikatan komunal tradisional, sehingga kearifan lokal lebih sering direduksi menjadi simbol kultural atau identitas seremonial. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai lokal menghadapi tekanan kuat dari rasionalitas instrumental, mobilitas

sosial tinggi, dan relasi sosial yang semakin impersonal. Berbeda dengan kota besar, Tanjung Redeb sebagai kota kecil yang berkembang mengalami urbanisasi secara lebih gradual. Kondisi ini memungkinkan kearifan lokal tidak semata-mata tergerus, tetapi dinegosiasikan ulang dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga tetap berfungsi sebagai sumber etika sosial dalam membentuk solidaritas dan toleransi sosial di tengah keberagaman (Haryono, 2024; Sedyowati et al., 2023).

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus membahas dinamika kearifan lokal perkotaan di Tanjung Redeb masih sangat terbatas. Penelitian yang ada umumnya menempatkan kearifan lokal sebagai latar budaya, tanpa menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut bekerja sebagai etika sosial yang membentuk solidaritas dan toleransi di tengah proses urbanisasi. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diisi, terutama dalam upaya memahami peran kearifan lokal sebagai penopang kohesi sosial pada kota kecil yang sedang berkembang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kearifan lokal perkotaan dalam membentuk dan mempertahankan solidaritas serta toleransi sosial di Tanjung Redeb. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis tematik, artikel ini berupaya memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian kearifan lokal dalam konteks perkotaan berkembang, sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai etika sosial masyarakat urban di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis dinamika kearifan lokal perkotaan dalam membentuk solidaritas dan toleransi sosial di Tanjung Redeb. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik etika sosial yang berkembang dalam masyarakat, terutama dalam konteks relasi sosial dan keberagaman (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian mengacu pada studi literatur sebagai metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah secara sistematis dan kritis. Studi literatur dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman deskriptif, tetapi sebagai sarana analitis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan dinamika kearifan lokal yang berkaitan dengan solidaritas dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat perkotaan dan perkotaan berkembang (Snyder, 2019).

Penelusuran literatur dilakukan secara terencana melalui basis data akademik yang dapat diakses secara terbuka, terutama Google Scholar. Proses pencarian difokuskan pada publikasi dalam rentang sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk memastikan keterkinian perspektif teoretis dan empiris yang digunakan. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi istilah: kearifan lokal/local wisdom, solidaritas sosial/social solidarity, toleransi sosial/social tolerance, urbanisasi, kota kecil, dan perkotaan berkembang. Kombinasi kata kunci tersebut digunakan secara bergantian untuk menjaring literatur yang secara substantif membahas relasi antara kearifan lokal, etika sosial, dan dinamika masyarakat dalam konteks perubahan sosial perkotaan.

Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur ilmiah berupa artikel jurnal dan buku akademik yang relevan dengan topik kearifan lokal, solidaritas sosial, toleransi sosial, serta dinamika sosial masyarakat dalam konteks perubahan dan urbanisasi. Seluruh sumber literatur yang digunakan memenuhi kriteria inklusi, yaitu: (1) dapat diakses secara terbuka; (2) memiliki identitas publikasi yang jelas, termasuk Digital Object Identifier (DOI) atau identitas penerbit resmi; serta (3) dapat ditelusuri melalui Google Scholar. Adapun kriteria eksklusi mencakup publikasi non-ilmiah, artikel tanpa identitas publikasi yang dapat diverifikasi, serta literatur yang tidak relevan dengan fokus etika sosial dan konteks perkotaan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian substansi dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu teknik analisis kualitatif yang berfokus pada identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dianalisis. Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas makna sosial, dinamika nilai, serta proses negosiasi etika sosial yang tidak dapat direduksi menjadi ukuran kuantitatif semata. Pendekatan ini dinilai lebih sesuai dibandingkan meta-analisis atau *systematic literature review* yang umumnya digunakan untuk mensintesis temuan kuantitatif atau mengevaluasi efektivitas intervensi tertentu. Mengingat kajian ini berfokus pada makna sosial, transformasi nilai, dan konteks kultural kearifan lokal di wilayah perkotaan berkembang, analisis tematik memberikan ruang interpretatif yang lebih memadai untuk membaca dinamika sosial secara kontekstual dan reflektif (Braun & Clarke, 2006; Creswell & Poth, 2018).

Proses analisis tematik dilakukan melalui beberapa tahap, meliputi: (1) pembacaan mendalam terhadap sumber literatur terpilih; (2) pengodean awal terhadap konsep-konsep kunci terkait kearifan lokal, solidaritas, dan toleransi sosial; (3) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama; serta (4) penafsiran tematik yang mengaitkan temuan dengan kerangka konseptual kajian. Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi proses penelaahan literatur dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan-temuan dari berbagai literatur yang relevan, serta melalui reflektivitas peneliti dalam menafsirkan makna sosial dari temuan literatur (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui sintesis tematik terhadap literatur yang mengkaji kearifan lokal, solidaritas sosial, dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat majemuk yang mengalami perubahan sosial dan urbanisasi. Analisis menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem etika sosial yang adaptif, yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, tetapi juga menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan perkotaan (Amin et al., 2019; Asikin, 2021; Sedyowati et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengidentifikasi empat temuan utama, yaitu: (1) karakter kearifan lokal sebagai etika sosial yang hidup dalam praktik keseharian; (2) pola solidaritas sosial yang dibangun melalui nilai-nilai lokal; (3) bentuk-bentuk toleransi sosial dalam masyarakat majemuk; dan (4) dinamika adaptasi kearifan lokal dalam konteks perkotaan berkembang seperti Tanjung Redeb.

Karakter Kearifan Lokal sebagai Etika Sosial

Literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal pada masyarakat Indonesia umumnya tidak dipraktikkan semata sebagai adat istiadat formal, tetapi hadir dalam bentuk nilai-nilai etika sosial yang membimbing interaksi sosial sehari-hari. Nilai seperti saling menghormati, kepedulian sosial, gotong royong, dan pengendalian diri dalam perbedaan menjadi bagian dari norma tidak tertulis yang mengatur relasi antarindividu dan antarkelompok (Asikin, 2021; Sun et al., 2022).

Dalam realitas masyarakat yang mengalami urbanisasi, karakter kearifan lokal cenderung mengalami transformasi. Nilai-nilai lokal tidak lagi terikat secara kaku pada struktur adat, tetapi beradaptasi menjadi pedoman etika yang lebih fleksibel dan inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal tetap dipertahankan sebagai rujukan moral, meskipun bentuk ekspresinya menyesuaikan dengan pola kehidupan modern dan heterogen (Haryono, 2024; Sedyowati et al., 2023).

Temuan ini relevan untuk wilayah Tanjung Redeb, di mana kehidupan masyarakat berlangsung dalam ruang sosial perkotaan yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya dan agama. Kearifan lokal dalam konteks ini lebih tampak sebagai etika sosial yang menekankan harmoni dan keseimbangan relasi sosial daripada sebagai praktik adat yang formalistik.

Pola Solidaritas Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan salah satu manifestasi utama dari kearifan lokal dalam masyarakat majemuk. Solidaritas yang dibangun melalui nilai-nilai lokal cenderung bersifat kolektif dan kontekstual, berakar pada rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama (Amin et al., 2019; Funay, 2020).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat, terutama dalam situasi yang menuntut kerja sama lintas kelompok. Solidaritas sosial tidak hanya muncul dalam konteks ritual atau tradisi, tetapi juga dalam praktik keseharian, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial, saling membantu antarwarga, dan kesediaan menjaga ketertiban lingkungan (Hamid et al., 2024; Susanti et al., 2025).

Pada sebuah perkotaan yang sedang berkembang seperti Tanjung Redeb, pola solidaritas sosial berbasis kearifan lokal memiliki karakter yang unik. Kedekatan sosial yang masih relatif terjaga memungkinkan nilai-nilai solidaritas tetap hidup, meskipun masyarakat mulai menghadapi tantangan individualisasi dan diferensiasi sosial khas perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kota kecil tidak sepenuhnya melemah, melainkan mengalami penyesuaian bentuk dan ruang ekspresi.

Praktik Toleransi Sosial dalam Masyarakat Majemuk

Toleransi sosial merupakan tema penting lain yang muncul dari analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memainkan peran signifikan dalam membentuk sikap saling menghormati dan penerimaan terhadap perbedaan, khususnya dalam masyarakat yang plural secara agama dan budaya (Rahman et al., 2022; Rizal & Kharis, 2022).

Toleransi sosial berbasis kearifan lokal umumnya diwujudkan melalui praktik-praktik sosial yang bersifat informal dan kontekstual, seperti interaksi lintas agama dalam kehidupan sehari-hari, kerja sama sosial antarwarga, serta pengelolaan perbedaan secara damai tanpa eskalasi konflik terbuka (Rizqi et al., 2025; Djufri et al., 2025). Praktik ini mencerminkan internalisasi nilai toleransi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam kehidupan sosial.

Pada masyarakat perkotaan Tanjung Redeb, keberagaman masyarakat menempatkan toleransi sosial sebagai prasyarat penting bagi harmoni kehidupan perkotaan. Literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai rujukan etika yang membantu masyarakat menegosiasikan perbedaan dan menjaga keseimbangan relasi sosial di ruang publik.

Dinamika Adaptasi Kearifan Lokal di Konteks Perkotaan Berkembang

Temuan literatur menunjukkan bahwa proses urbanisasi memunculkan dinamika adaptasi kearifan lokal yang signifikan dalam masyarakat perkotaan berkembang. Kearifan lokal tidak sepenuhnya tergerus oleh modernisasi, tetapi mengalami perubahan fungsi dan bentuk sesuai dengan konteks sosial yang berubah. Dalam berbagai studi, kearifan lokal cenderung bertransformasi dari seperangkat aturan adat yang bersifat formal menuju nilai-nilai etika sosial yang lebih fleksibel dan kontekstual. Transformasi ini memungkinkan nilai-nilai lokal tetap berfungsi sebagai pedoman perilaku sosial di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan perkotaan (Haryono, 2024; Sedyowati et al., 2023).

Literatur juga menunjukkan bahwa dalam konteks perkotaan, kearifan lokal berperan sebagai nilai etika yang bersifat integratif. Nilai-nilai tersebut menghubungkan tradisi lokal dengan tuntutan kehidupan modern, sehingga masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan rujukan nilai lama, tetapi menyesuakannya dengan pola interaksi sosial yang baru. Kearifan lokal dalam konteks ini lebih sering hadir dalam praktik sosial sehari-hari, seperti cara masyarakat membangun relasi sosial, menyikapi perbedaan, dan menjaga harmoni dalam ruang publik, dibandingkan dalam bentuk praktik adat yang formal dan terinstitusionalisasi (Haryono, 2024).

Kota kecil seperti Tanjung Redeb menjadi ruang sosial yang strategis untuk mengamati dinamika adaptasi tersebut. Di satu sisi, kedekatan sosial antarwarga memungkinkan nilai-nilai lokal tetap terpelihara; di sisi lain, meningkatnya intensitas interaksi sosial dan keberagaman menuntut nilai-nilai tersebut untuk lebih inklusif dan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di konteks perkotaan berkembang bersifat dinamis dan kontekstual, dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi dasarnya sebagai penyangga etika sosial masyarakat.

Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur tentang Kearifan Lokal, Solidaritas, dan Toleransi Sosial

Dimensi Temuan	Deskripsi Temuan	Referensi Kunci
Etika sosial	Kearifan lokal sebagai pedoman interaksi dan harmoni sosial	Asikin (2021); Sun et al. (2022)
Solidaritas sosial	Nilai lokal sebagai modal sosial dan perekat komunitas	Amin et al. (2019); Funay (2020); Hamid et al. (2024); Susanti et al. (2025)
Toleransi sosial	Praktik penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan	Rahman et al. (2022); Rizal & Kharis (2022); Rizqi et al. (2025); Djufri et al. (2025)
Konteks perkotaan	Adaptasi kearifan lokal dalam urbanisasi	Haryono (2024); Sedyowati et al. (2023)

Tabel ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal secara konsisten diposisikan sebagai etika sosial yang berfungsi mengatur interaksi masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan praktik toleransi dalam konteks keberagaman. Selain itu, tabel juga menunjukkan bahwa dinamika perkotaan mendorong terjadinya adaptasi kearifan lokal, sehingga nilai-nilai tersebut tidak bersifat statis, melainkan menyesuaikan dengan perubahan sosial yang berlangsung.

Temuan-temuan yang dirangkum dalam tabel ini menjadi dasar empiris untuk memahami bagaimana kearifan lokal bekerja dalam konteks masyarakat perkotaan berkembang seperti Tanjung Redeb. Sintesis ini selanjutnya menjadi pijakan analitis untuk pembahasan yang lebih mendalam mengenai implikasi kearifan lokal terhadap solidaritas dan toleransi sosial di tengah proses urbanisasi.

Pembahasan ini mengelaborasi temuan penelitian dengan menempatkan kearifan lokal sebagai sistem etika sosial yang berperan penting dalam membangun solidaritas dan toleransi sosial di tengah dinamika urbanisasi. Pada wilayah Tanjung Redeb sebagai kota kecil yang sedang berkembang, kearifan lokal tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga mengalami transformasi fungsi dan makna agar tetap relevan dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin majemuk.

Kearifan Lokal sebagai Sistem Etika Sosial yang Dinamis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di konteks perkotaan tidak lagi dapat dipahami semata sebagai adat istiadat yang bersifat formal, simbolik, atau terikat pada ritus tradisional tertentu. Sebaliknya, kearifan lokal hadir sebagai sistem etika sosial yang hidup dan beroperasi dalam praktik keseharian masyarakat. Nilai-nilai lokal bekerja secara implisit dalam mengatur sikap, perilaku, dan pola relasi sosial, terutama dalam situasi interaksi antarindividu dan antarkelompok yang beragam. Temuan ini menguatkan pandangan Asikin (2021) yang menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi kohesi sosial dalam masyarakat plural.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak berfungsi sebagai seperangkat norma yang bersifat kaku, melainkan sebagai nilai yang fleksibel dan kontekstual. Dalam kehidupan masyarakat perkotaan, nilai-nilai lokal tidak selalu diekspresikan melalui aturan adat formal, tetapi melalui etika sosial yang dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Fleksibilitas ini memungkinkan kearifan lokal tetap relevan di tengah perubahan struktur sosial dan meningkatnya intensitas interaksi sosial yang menjadi ciri masyarakat perkotaan berkembang.

Dalam masyarakat perkotaan seperti Tanjung Redeb, kearifan lokal berfungsi sebagai rujukan moral yang mengatur cara individu membangun relasi sosial, menegosiasikan perbedaan, serta menjaga harmoni dalam kehidupan bersama. Urbanisasi yang berlangsung secara gradual tidak serta-merta menghapus nilai-nilai lokal, tetapi justru mendorong terjadinya adaptasi nilai agar selaras dengan kompleksitas relasi sosial perkotaan. Temuan ini sejalan dengan Haryono (2024) dan Sedyowati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kapasitas adaptif dalam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan fungsi etisnya.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa dalam konteks perkotaan berkembang, kearifan lokal mengalami pergeseran fungsi dari penanda identitas budaya menuju mekanisme etika sosial yang bersifat integratif. Kearifan lokal tidak hanya merepresentasikan warisan budaya masa lalu, tetapi menjadi perangkat nilai yang memfasilitasi interaksi sosial yang inklusif. Dalam konteks ini, nilai-nilai lokal berperan dalam meredam potensi konflik sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi kehidupan masyarakat yang heterogen.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai etika sosial yang bersifat inklusif dan kolektif. Nilai-nilai lokal tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu, melainkan berfungsi sebagai nilai bersama yang dijadikan rujukan dalam kehidupan sosial perkotaan. Kearifan lokal dengan demikian menjadi dasar normatif yang memungkinkan masyarakat dari latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam ruang sosial yang sama.

Solidaritas Sosial sebagai Ekspresi Kearifan Lokal Perkotaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial merupakan salah satu ekspresi utama dari kearifan lokal dalam konteks masyarakat perkotaan berkembang. Solidaritas sosial tidak hadir sebagai respons spontan terhadap situasi tertentu, melainkan dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai lokal yang menekankan kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman etika yang mengarahkan individu untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial, terutama dalam masyarakat majemuk yang ditandai oleh keberagaman latar belakang sosial dan budaya.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai instrumen pengaman sosial (*social safety mechanism*) dalam masyarakat. Amin et al. (2019) menegaskan bahwa nilai-nilai lokal dapat berfungsi sebagai sistem perlindungan sosial berbasis komunitas, terutama bagi kelompok rentan. Solidaritas sosial yang berakar pada kearifan lokal memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial tidak hanya memiliki dimensi moral, tetapi juga berfungsi secara praktis dalam menjaga keberlangsungan kehidupan sosial.

Dalam realitas sosial Tanjung Redeb, solidaritas sosial berbasis kearifan lokal tercermin dalam berbagai praktik keseharian yang bersifat informal. Praktik tersebut antara lain terlihat dalam pola saling membantu antarwarga, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta kepedulian terhadap kondisi lingkungan sosial sekitar. Solidaritas sosial tidak selalu diwujudkan melalui lembaga formal, tetapi melalui relasi sosial yang dekat dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Funay (2020) yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial berbasis nilai lokal kerap tumbuh melalui interaksi sosial yang bersifat langsung dan personal.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa solidaritas sosial di masyarakat perkotaan berkembang memiliki daya lenting yang relatif tinggi dalam menghadapi perubahan sosial. Hamid et al. (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai lokal yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat memungkinkan terbentuknya solidaritas sosial yang adaptif terhadap dinamika modernisasi. Dalam konteks ini, solidaritas sosial tidak bersifat statis, tetapi menyesuaikan diri dengan perubahan pola interaksi dan kebutuhan sosial masyarakat perkotaan.

Menariknya, solidaritas sosial di kota kecil seperti Tanjung Redeb tidak sepenuhnya terlembagakan secara formal, melainkan lebih banyak dipraktikkan melalui relasi sosial yang bersifat personal dan kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial perkotaan berkembang memiliki karakter hibrid, berada di antara pola solidaritas tradisional yang berbasis kedekatan sosial dan dinamika kehidupan urban modern yang lebih kompleks. Temuan ini memperkaya diskursus tentang solidaritas sosial dengan menghadirkan perspektif kota kecil sebagai ruang sosial yang penting dalam memahami relasi antara kearifan lokal dan kohesi sosial.

Toleransi Sosial sebagai Praktik Etika Kehidupan Sehari-hari

Temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi sosial merupakan aspek krusial dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Tanjung Redeb. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap normatif atau wacana ideologis, melainkan sebagai praktik etika yang terwujud dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam konteks ini, toleransi sosial hadir sebagai nilai yang diinternalisasi dan dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sosial, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan latar belakang agama, budaya, dan sosial.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat praktik toleransi sosial di masyarakat multietnis. Rahman et al. (2022) menegaskan bahwa nilai-nilai lokal berfungsi sebagai mekanisme integratif yang memperkuat kohesi sosial, khususnya dalam masyarakat dengan tingkat keberagaman yang tinggi. Kearifan lokal menyediakan kerangka etika yang membantu masyarakat mengelola perbedaan secara damai, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan melalui praktik sosial yang berbasis saling pengertian dan penghormatan.

Dalam penelitian ini, toleransi sosial berbasis kearifan lokal tercermin dalam kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan agama dan budaya tanpa eskalasi konflik terbuka. Praktik toleransi tersebut tidak selalu diwujudkan dalam bentuk deklarasi formal, tetapi lebih banyak hadir dalam sikap keseharian, seperti penghormatan terhadap praktik keagamaan yang berbeda, penerimaan terhadap keberagaman budaya, serta kemampuan menjaga relasi sosial yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan Rizal dan Kharis (2022) yang menekankan bahwa kerukunan dan toleransi antarumat beragama merupakan prasyarat penting bagi terciptanya kesejahteraan sosial.

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa toleransi sosial tidak terbentuk secara instan, tetapi dipelihara melalui proses sosial yang berkelanjutan. Rizqi et al. (2025) dan Djufri et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan dan diperkuat melalui pendidikan nilai serta praktik sosial yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai medium transmisi nilai yang memungkinkan toleransi sosial terus direproduksi lintas generasi dalam masyarakat perkotaan.

Pada masyarakat perkotaan Tanjung Redeb, toleransi sosial berfungsi sebagai mekanisme etis yang memungkinkan masyarakat hidup berdampingan dalam keberagaman. Kearifan lokal menjadi rujukan moral yang membantu masyarakat menegosiasikan batas-batas perbedaan dan membangun relasi sosial yang saling menghormati, terutama di ruang-ruang publik perkotaan. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi sosial berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan harmoni kehidupan masyarakat perkotaan berkembang.

Urbanisasi, Negosiasi Nilai, dan Transformasi Kearifan Lokal

Urbanisasi dalam penelitian ini dipahami bukan semata sebagai proses demografis atau perubahan fisik ruang, melainkan sebagai arena negosiasi nilai yang mempertemukan tradisi lokal dengan tuntutan kehidupan modern. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa urbanisasi tidak selalu berimplikasi pada melemahnya kearifan lokal, tetapi justru memunculkan proses transformasi nilai yang bersifat adaptif. Kearifan lokal tidak lagi beroperasi sebagai aturan adat yang kaku, melainkan sebagai etika sosial yang lebih cair dan kontekstual, yang mampu menjawab kompleksitas relasi sosial perkotaan. Temuan ini sejalan dengan Haryono (2024) dan Sedyowati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa di wilayah perkotaan, kearifan lokal cenderung mengalami pergeseran fungsi dari regulasi tradisional menuju pedoman etika yang fleksibel dan inklusif.

Dalam konteks Tanjung Redeb, proses urbanisasi berlangsung secara bertahap dan tidak disertai dengan keputusan total terhadap nilai-nilai lokal. Kondisi ini memungkinkan terjadinya kontinuitas sekaligus perubahan dalam praktik kearifan lokal. Masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai dasar seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial, namun mengekspresikannya dalam bentuk yang lebih sesuai dengan kehidupan perkotaan. Transformasi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal di Tanjung Redeb tidak berada dalam posisi oposisi terhadap modernitas, melainkan berperan sebagai kerangka etis yang membantu masyarakat menavigasi perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi nilai.

Transformasi kearifan lokal dalam konteks urbanisasi memperlihatkan potensi strategisnya sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang relevan dalam mengelola keberagaman dan dinamika sosial masyarakat perkotaan berkembang. Dalam hal ini, kearifan lokal di Tanjung Redeb berkontribusi pada pembentukan solidaritas dan toleransi sosial yang adaptif, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat tetap berdaya guna dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Pembahasan ini memperkuat pemahaman teoretis bahwa kearifan lokal merupakan konsep yang bersifat dinamis dan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat nilai-nilai tersebut dipraktikkan. Kearifan lokal tidak hadir sebagai seperangkat norma yang kaku, melainkan sebagai sistem nilai yang terus dinegosiasikan dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai etika sosial yang hidup, yang membentuk cara masyarakat merespons perbedaan, membangun relasi sosial, dan menjaga harmoni dalam situasi sosial yang terus berubah.

Dengan menempatkan Tanjung Redeb sebagai fokus kajian, penelitian ini melengkapi studi-studi terdahulu yang cenderung menempatkan kearifan lokal dalam konteks masyarakat pedesaan atau kota besar. Kota kecil seperti Tanjung Redeb menghadirkan dinamika yang khas, di mana nilai-nilai tradisional masih relatif kuat, tetapi pada saat yang sama dihadapkan pada tuntutan kehidupan perkotaan yang semakin kompleks. Perspektif ini memperkaya kajian kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa kota kecil merupakan ruang sosial yang penting dalam memahami transformasi nilai dan etika sosial di Indonesia.

Pada tataran kontekstual, hasil kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga solidaritas sosial di tengah meningkatnya keberagaman sosial dan intensitas interaksi masyarakat perkotaan. Solidaritas tidak semata-mata dibangun melalui struktur formal atau kebijakan institusional, melainkan melalui praktik sosial yang berakar pada nilai-nilai lokal, seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, kearifan lokal berfungsi sebagai mekanisme sosial yang membantu masyarakat mempertahankan kohesi sosial tanpa harus meniadakan perbedaan.

Selain itu, pembahasan ini juga menegaskan bahwa toleransi sosial dalam masyarakat perkotaan berkembang tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai lokal yang bersifat inklusif dan adaptif. Dalam kondisi perubahan sosial yang berlangsung secara gradual, kearifan lokal berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan orientasi nilai. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga sumber etika sosial yang relevan bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat perkotaan.

Berdasarkan sintesis temuan pada Tabel 1, kearifan lokal di konteks perkotaan berkembang tidak dapat dipahami sebagai entitas nilai yang statis, melainkan sebagai sistem etika sosial yang bekerja secara adaptif melalui relasi antara dimensi etika sosial, solidaritas sosial, toleransi sosial, dan konteks urbanisasi. Keempat dimensi tersebut membentuk satu kesatuan dinamis yang saling berkelindan dalam praktik sosial masyarakat perkotaan berkembang. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi sebagai mekanisme etika yang hidup dalam relasi sosial sehari-hari.

Sintesis ini memungkinkan perumusan model konseptual yang dapat disebut sebagai “Kearifan Lokal Adaptif”, yaitu suatu pola keberlanjutan nilai lokal yang bertahan melalui proses transformasi makna dan praktik sosial. Dalam model ini, nilai-nilai inti kearifan lokal—seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan—tetap dipertahankan, tetapi diekspresikan melalui bentuk-bentuk praktik sosial yang lebih fleksibel dan inklusif seiring meningkatnya kompleksitas relasi sosial perkotaan. Adaptasi tersebut memungkinkan kearifan lokal tetap berfungsi sebagai rujukan etika tanpa harus terjebak pada bentuk adat formal yang kaku.

Model “Kearifan Lokal Adaptif” juga menunjukkan bahwa kota kecil seperti Tanjung Redeb bukan sekadar perpanjangan dari desa atau miniatur kota besar. Kota kecil merupakan ruang sosial transisional yang memungkinkan terjadinya negosiasi nilai antara pola relasi sosial yang berciri komunal dengan dinamika kehidupan perkotaan yang semakin terdiferensiasi. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak tereduksi

menjadi simbol kultural semata, tetapi tetap beroperasi sebagai sumber etika sosial yang membentuk solidaritas dan toleransi sosial secara kontekstual.

Secara konseptual, model ini memiliki relevansi untuk diterapkan pada wilayah lain dengan karakteristik serupa, yaitu kota kecil yang mengalami urbanisasi bertahap, memiliki heterogenitas sosial-budaya, dan masih mempertahankan kedekatan relasi sosial antarwarga. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mereplikasi temuan studi terdahulu, tetapi menawarkan proposisi teoretis bahwa keberlanjutan kearifan lokal di kota kecil sangat ditentukan oleh kemampuannya bertransformasi sebagai sistem etika sosial yang adaptif terhadap dinamika perkotaan berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam konteks perkotaan berkembang tidak mengalami peluruhan secara linear akibat urbanisasi, melainkan mengalami transformasi fungsi dan makna. Di Tanjung Redeb, kearifan lokal tidak lagi semata hadir sebagai adat istiadat formal, tetapi beroperasi sebagai sistem etika sosial yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan tetap menjadi rujukan moral dalam mengatur relasi sosial di tengah meningkatnya kompleksitas kehidupan perkotaan.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa solidaritas sosial di kota kecil berkembang dibangun melalui internalisasi nilai-nilai lokal yang bersifat adaptif. Solidaritas tidak hanya muncul dalam bentuk tradisi atau ritus komunal, tetapi termanifestasi dalam praktik sosial informal yang memperkuat kohesi masyarakat, seperti saling membantu antarwarga dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di kota kecil memiliki karakter hibrid, berada di antara pola solidaritas komunal tradisional dan dinamika relasi sosial perkotaan modern.

Selain itu, toleransi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Tanjung Redeb terbentuk melalui praktik etika kehidupan sehari-hari yang berakar pada kearifan lokal. Toleransi tidak sekadar menjadi wacana normatif, tetapi diwujudkan dalam kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial secara damai. Kearifan lokal berfungsi sebagai rujukan etika yang membantu masyarakat menegosiasikan batas-batas perbedaan serta membangun relasi sosial yang saling menghormati di ruang-ruang publik perkotaan.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual berupa model “Kearifan Lokal Adaptif”, yaitu pola keberlanjutan nilai lokal yang bertahan melalui transformasi praktik sosial dalam konteks urbanisasi bertahap. Model ini menegaskan bahwa keberlangsungan kearifan lokal di kota kecil sangat ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi sebagai sistem etika sosial yang fleksibel dan kontekstual, tanpa kehilangan basis nilai komunalnya. Dengan demikian, kota kecil seperti Tanjung Redeb tidak dapat diposisikan semata sebagai perpanjangan desa atau miniatur kota besar, melainkan sebagai ruang sosial transisional dengan dinamika etika sosial yang khas.

Secara kontekstual, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber etika sosial dalam menjaga solidaritas dan toleransi sosial di wilayah perkotaan berkembang. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kohesi sosial di kota kecil tidak cukup hanya melalui kebijakan formal, tetapi perlu mempertimbangkan penguatan nilai-nilai lokal yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris lapangan guna menguji lebih lanjut model “Kearifan Lokal Adaptif” pada kota-kota kecil lain dengan karakteristik sosial yang serupa, sehingga kontribusi teoretis dan kontekstual kajian kearifan lokal dalam konteks perkotaan Indonesia dapat semakin diperkaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang Maha Esa penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung proses penyusunan artikel ini, khususnya dalam penyediaan sumber literatur dan diskusi akademik yang memperkaya analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., Ahmad, I., Maricar, F., & Abdulrahman, S. (2019). Local wisdom as a social security instrument for the poor in North Maluku, Indonesia. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 11(1), 32–46. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v11i1.18241>
- Asikin, A. (2021). Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 23(2), 210–223. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Djufri, D., Hasanuddin, H., & Basir, A. (2025). Local wisdom as a sustainable strategy for public space management in Makassar. *Buletin Antropologi Indonesia*, 2(3), 1–15. <https://doi.org/10.47134/bai.v2i3.4621>
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 109–124. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama pada masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 132–143. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>
- Haryono, H. (2024). Local wisdom and social resilience: Humanities studies in the face of global crises. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.55681/ijssh.v3i2.1511>
- Rahman, A. ., Wasino, Suyahmo, Arsal, T. ., & Shintasiwi, F. A. . (2022). Local wisdom and strengthening social integration in multiethnic society post-aceh conflict. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(3), 575–582. retrieved from <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/260295>
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas*, 13(1), 34–52. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i1.4701>
- Rizqi, M., Norhidayani, N., Permata, A. R., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Toleransi Antar Siswa Beda Agama Di Tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 643–649. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.446>
- Sedyowati, L., Yuniarti, S., & Sufiyanto, S. (2023). Is local wisdom able to build sustainable communities in informal flood-prone settlements? Evidence from Glintung Kampong, Malang City, Indonesia. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(1), 41–52. <https://doi.org/10.26905/lw.v15i1.9008>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sun, S., et al. (2022). Religious tolerance based on local wisdom: Social perspective of Lombok community. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1027>
- Suryani, S., Raharjo, F. T. E., & Andari, S. (2023). Kearifan lokal dalam pelayanan kesejahteraan sosial saat kebencanaan. *Sosio Konsepsia*, 12(3), 315–328. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.3347>
- Susanti, M. H., Anandha, A., & Khu, S. (2025). Local wisdom as social capital in developing religious tolerance in the city of Semarang. *International Journal of Research and Review*, 12(11), 504–514. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20251152>
- Wulandari, R., et al. (2025). Menggali makna toleransi antar umat beragama dalam kerangka keselarasan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(2), 101–118. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>
- Yosefina Kedingin, B., Belen Keban, Y., & Sihombing, A. (2024). Local wisdom masyarakat Flores Timur sebagai pilar toleransi beragama. *Harmoni*, 23(2), 1–15. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.754>